KRUID

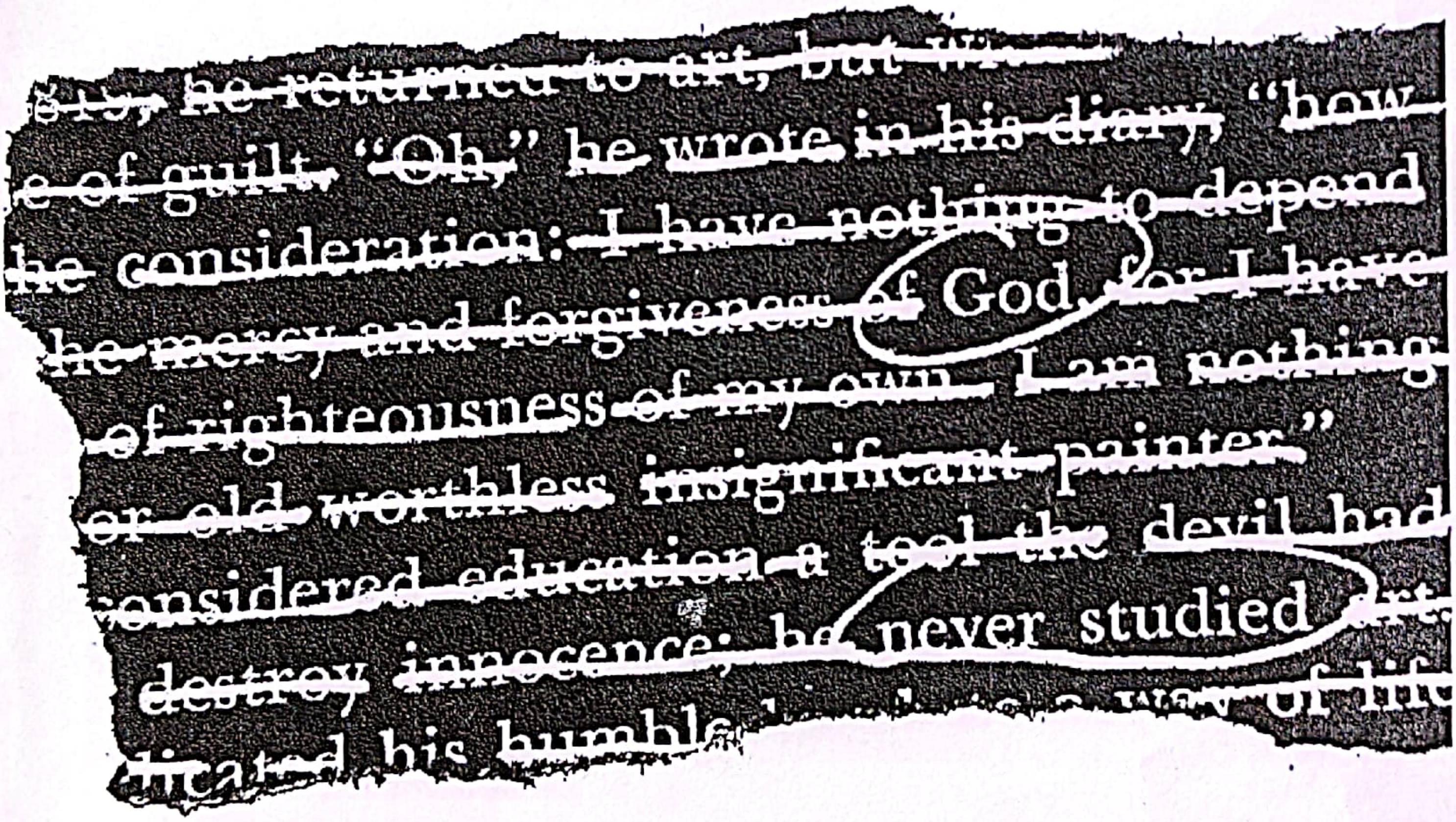

M. Raehan Bagus F.

KRUID
M. Rachan Bagus F.

Diarsip dan didistribusikan ulang oleh Talas Press, 2023.

inori postulat

satu tuhan   tak apa-
apa.

tuhan-tuhan
                    tak pernah

sisakan
puisi-
            puisiku
untuk
                    belajar

                    mengalami

                                neraka

Laporan Seorang Dosen Sastra Jerman di Hadapan Santo Bonifasius

Seperti dingin yang memakan kematiannya sendiri—seluruh fitrah dari laptop itu menciut setelah kapak burung gagak mencubit jerawatnya. Seribu goceng ditiup siang yang sedang berhutang pada bayang. Apakah sudah waktunya jam makan siang? Dosen itu tidak enak ketika melihat Fatma Aydemir masih ngoceh tentang imigran di CerSai-nya. Seperti dingin yang dimakan kematiannya sendiri—seluruh bunyi dari laptop itu berdoa seperti hadroh di balik kumis orang tua yang tidak mampu membeli ladang. Seribu jam waktu ibadah belum sempat dibayarkan karena jam-jam kuliah diisi jaman-jaman yang dibugilkan agama penyembah segala atau kultus yang menyembah pemotong kertas. Sebelum pembuat bir lelah; seorang dosen sudah terlanjur sibuk menghitung materi kuliah tentang cara merawat pohon Ek raksasa. Setelah pembuat bir lelah; seorang santo sedang mengajar cara mengucapkan *weltanschauung* tanpa menjelaskan artinya—bisa jadi mahkota atau hanya kata-kata ruwet yang liar di lidah mahasewa. Tapi di antara segalanya—sebuah buku sudah meniduri seorang anak—tanpa bapa tanpa nama

Doa Bapak Kami di Surga

Pa—pa—pa—pa...pa...pa...doa—bapa—
belum—sampai—emang—ngentot—
itu...kurir...padahal...si
bontot...hanya...ingin...bapak

Nya.

Baraya Byzantium

Pintu warung kopi tertutup—terbuka:
hanya ada hitam arang di seluruh permukaan wajah

Dan
Api
Itu
Meledak!

Meniru anak panah yang dilacurkan dari luar—dan
di sini—semuanya hancur dari dalam

Kapal api
tenggelam
dan menghitam

Menjadi bubuk-bubuk mesiu

Siap bakar-siap lebur-siap berderu

Mendorong
peluru

Menghancurkan tenggorokan bekas malam
yang ketakutan di hadapan sebungkus rokok kretek
putra Maryam.

GEBRAK!

"Bayar utang lo anjing, nulis mulu lo bangsat!"
"Maaf, aku menulis karena aku tak ada...tak terlihat"
"Yee si goblok, pala lo gua penggal ye"

[...]

"Tanrım, senin hakkında yazmaya
vaktim olmadığı konusunda
yanılıyor muyum? borç boynumu kestiğinde"
"Tong pura-pura pinter, da miskin teu aya gunana"

peperangan pun usai sebelum dimulai

Sihir Televisi

Kemarin Isa datang
    Tetap tak peduli
    Kami selalu bersembunyi
    Kekalahan semakin nyata
    Mata kami terus memandang
    Bibir-bibir yang berbohong
    Atas nama kami—seorang

Kruid

Di sebelah sini kami menjual kehilangan yang kalian
        cari
untuk disimpan selama lebih dari 350 tahun

Tetapi di sini. Kami tetap tak punya apa-apa
selain tanah yang dijajah kelapa dan kepala tua

Bagong jadi Ratu

Nih taik buat lo, RMY

Jadi orang jangan tolol-tolol banget lah
Jangan semua-muanya lo jarah
Hidup lo udah enak ye jadi anak mahkota
Badan lo yang gembrot jadi tipis gara-gara
lo takut kalo orang-orang gak akan nyembah kaki lo
di masa depan, gak akan nanyain kabar lo, gak akan
peduli diri lo selain nama eyang buyut lo yang lo
tunggangin
Demi apapun gua benci banget sama orang-orang
kayak lo kalo udah bersabda
Bagi gua omongan lo Cuma kentut di dalem angin
Sama kayak semua yang lo anggep sebagai seorang
abdi dalem.

Duit jajan lo gak akan mampu bayarin baju lusuh
yang lo bilang kampungan dengan segala Luka. Duit
kerja lo gak akan cukup buat ngenyangin perut
penuh Luka. Duit eyang lo yang serumah-rumah
segobang-gobang gak akan mampu ngegantiin nasib
orang-orang yang udah mandiri dengan semua luka.

Buat dua bung besar dan dua rangkai lainnya
coba bapak-bapak sekalian cek, berapa banyak
keturunan kalian yang jadi brengsek dan bangkai
di muka orang-orang yang dianggap tak layak
seadanya

Dan buat lo, gausah ngomongin soal orang kecil,
lo aja jijik sama bintil-bintil jerawat lo sendiri,
bangsat.

Kumpulin deh semua pundi-pundi
Biar bisa lo pamerin sambil mandi
Di kamar mandi yang lo Tuhankan
Keindahannya di depan umat instastory

Plis, gausah sok ngerti orang kecil
Lo cuma bisa nangkep senyum mbok-mbok pecel
Bukan seliter kelaparannya
atau rumahnya yang kucel

Plis, gausah sok ngarti orang kecil
Lo cuma bisa main sama pembokat lo
Bukan berarti lo bisa main sama orang
yang lo anggap kerdil.

Plis, gausah sok ngarti orang kecil
Pala lo kegedean buat semua lemak
Yang udah lo bayarin waktu anak
Lajang gabisa tidur nyenyak

Plis, lo gak akan ngarti rasanya dingin
Pelukan papimami lo sudah cukup anget
Buat meluk lo di atas masalah sengket-
-api yang ngebakar harmoni agenda korupsi

Fuck lah anjing gua berak buat lo
Kalo sudah sampe di tangan lo
Coba dibaca pelan-pelan
Telen seluruhnya
Abis itu lo boleh nangis
Dan air matanya bisa lo jual
Buat naikin background story for engagement
Setelahnya lo bisa tidur dan terlelap di dalam
apartment

[...]

Lo yang jauh dan tinggi—sambil ngeliatin orang yang makin

Mungil.

Jancuk. Asu. Fuck you.

Semuanya, untuk kamu.

Panopea Generosa

"Beberapa hari yang lalu, seorang sutradara membawakanku seorang warga negara yang tidak kuketahui sebelumnya. Lidahnya patah-patah dan sering nyolong kata-kata keren dari para filsuf dan para sufi. Parahnya lagi, mereka juga suka jadi pahlawan paling oke di seluruh jagad internet. Selera mereka sih oke, sama-sama suka nonton film-film aneh kayak abang-abangan sinema kelas B. Tapi sayang banget, matanya minus dan isi otaknya perlu surplus. Setelah hari itu, aku kembali ke masa lalu. Membuka buku-buku lama sebagai upaya untuk mencari KTP warga negara satu itu. Dan dari buku-buku lama tak ada yang kutemukan selain petunjuk yang mengarahkanku untuk pergi ke Burbank California. Sesampainya di sana aku disambut oleh pembalap nascar bertubuh kaleng, lumpur berjalan, 1/2 manusia-1/2 monyet, papan jalan yang berbicara, tanda tanya yang memberikan jawaban di luar tubuhnya, Tuhan yang aneh, dan kelompok minoritas yang terus memantau kiamat.

'Halo mister, kenal orang ini gak?' Tanyaku pada kepala program penciptaan semesta.

'Wah kurang tau mas. Temen-temen saya juga lagi pada sibuk insecure. Beberapa juga lagi coli atau ngecoliin ego orang lain di dalam film.'

'Film apa tuh mas kalo boleh tau?'

'Film jelek deh pokoknya, tapi bagus. Konsepnya emang jelek gitu, tapi bagus.'

'Film siapa tuh mas?'

'Film dari tukang fotokopi di jelupang yang merasa tau segalanya deh. Mulai dari marxis, absurdisme, eksistenisialis, avant-garde, surealis dan terutama sih dadais.'

'Oh filmnya sekompleks itu?'

'Ngga juga sih. Tapi di dikompleks-kompleksin.'

'Ohhh...yaudah deh. Terus saya harus ke mana nih?'

'Coba pergi ke rumah abjad 25-26'

'Okehsip'

Kemudian aku pergi ke rumah itu. Di sana aku hanya menemukan dokumenter labil dalam bahasa inggris yang terus bertanya kenapa dan orang yang suka tidur Zzzzzzz membosankan. Ketika ia bangun, hanya makan Geoduck—terutama ketika ada yang sedang bermasalah tak tau jawaban, ia pasti makan Geoduck dengan lahap."
+gitu deh ceritanya.
-terus orang yang lu cari siapa? Udah ketemu?
+oh, ternyata orang itu emang gapunya identitas. Makanya suka nyolong pendirian orang lain lewat film.
-film apa aja?
+Yaa sebut aja film-film aneh deh yang surealis gitu.

[...]

-oh, semacam dada?
+iya, dada. Dada is dead sih tapi yang dia bikin
-Terus kenapa judul cerita kita begitu?
+begitu gimana?
-yaa begitu
+oh biar orang nyari aja sih, terus disambung-sambingin aja biar sama kayak aku yang nyari identitas orang yang gapunya identitas itu padahal identitasku aja berubah-ubah
-sekarang kamu jadi siapa?
+tukang ngoceh sih kayaknya
-ohiya? Buktinya?
+lah buktinya ini lagi ngoceh terus padahal gaada siapa-siapa.
-ia juga. Terus aku siapa?
+ya kamu aku kali, kan kita lagi sama-sama ngoceh
-ealah asu tenan

Merawat yang Perlu Dirawat

1
Pasar ciputat butuh dirawat. Telor dibeli sekilo hanya mampu untuk mengukur luas luka. Cabe dibeli seperempat untuk merobek mata uang. Santen tanpa kental dibeli untuk menambah anggota keluarga di rumah sakit. Jinten, kemiri, pala, bintang, adas, dan kayu manis ikut menyusup ke dalam tas belanja seorang perawat.

2
Seperti Tuan Takur — Matahari sedang pamer kepada tukang es lilin. Mba-mba penjual jas hujan sedang berdoa kepada pohon dan flyover untuk segera tumbang. Abang-abang ojek sedang berperang dengan Tuhan yang ada di dalam saku dan kepala supaya ada seorang hamba yang mau murtad untuk sekelabat. Apakah tidak ada yang mau membeli uang dengan terima kasih seperti anak kecil yang baru menang taruhan waktu lebaran?

3
Hari ini seorang pasien baru sembuh dan sekelompok angka terus beranak dalam tagihan. Seorang perawat menaiki ambulan untuk mengejar pasien yang kabur dengan ojek pengkolan. Di setengah belokan pertama pasar ciputat — hujan membawa pohon yang tumbang ke wajah *flyover*. Gedubrak! Seorang pasien berterima kasih pada sesuatu yang tidak ia kenal. Pasien pulang membawa uang kembalian belanja dan membelikan dirinya sebatang es lilin.

Tidak Ada Bukowski di Sini

–Buat Biang Kerok Atelir Ceremai

Tidak ada Bukowski di sini;
Hanya ada gerobak tua yang terus dikayuh tukang roti.
Sopir Jaklingko yang
mengukur jarak. Ladenis yang tidak bisa berhenti menulis
tentang hujan dan kopi. Secangkir kopi dingin. Dingin
yang tidak dicatat oleh LEKRA. Lembaga
Kebudayaan Rawamangun. Rawamangun adalah kratom.
Kratom yang tenggelam. Tenggelam bersama perahu
mabuk. Perahu mabuk di dalam Otobiografi. Otobiografi
yang lahir dari rak buku. Rak buku yang dirampok tangan
dari kepala.

Tidak ada Bukowski di sini;
Hanya ada buli-buli yang terus menua dan menunggu
pensiun. Sebelum pensiun ada doa malam yang terus
menjadi arsip. Arsip yang menjadi prinsip. Prinsip logika
untuk menjadi mesin. Mesin kritik yang butuh bensin.
Bensin untuk memberontak pada puisi. Puisi yang tidak
lagi dapat menemukan kata-kata. Kata-kata adalah
Olenka. Hompimpa. Juga musik-musik tua ala Lana. Dan
sepi di dalam dinding yang berisik.

Tidak Ada Bukowski di sini;
Kecuali di antara semua hal yang luput
untuk disebut.
Bukowski jauh di sana
sedangkan Rawamangun ada di sini
bersama sastra yang entah berguna untuk apa

Lukisan Tulisan

1
Aku mencintaimu dalam setiap laju
seperti jantung ibu yang berhenti
dan membiru. Seperti panda di
bola matamu yang terus
menjadi tukang tidur
dan berdoa kepada
anak-anak di dalam
bait yang tak akan
pernah ditemukan
di dalam sebuah
rumah prosa

Kau bertanya,
"apakah tulisan ini adalah puisi?"

Tidak dapat Kujawab. Sebab masih ada yang tidak hadir
dari nafasmu.
Batu tua yang terus menggelinding dan mengukir. Pada
ruang tamu di dalam
puing-puing bibir. Kau berpaling pada angin yang
tergantung

pada kata-kata berdebu. Dibawakannya kepadamu getah
dan bulir
yang tidak pernah sempat untuk hilang dari senyap. Saat
ini tangan
kirimu sudah terlanjur menjadi Tuhan bagi kanvas kosong
yang hampir

saja membatu dan kedinginan. Kemudian kau
membersihkan kata-kata yang
terkatung-katung dengan tangan kanan. Setelah selesai
semua persiapan.
Kau memulainya dengan mengeja. Kemudian melukiskan
sebuah bayangan
ke dalam kanvas dengan kata-kata.
Aku bertanya,
"Apa yang ada di dalam lukisan ini? Laut? Rumah?
Luka? Ketakutan? Kematian?
Kehampaan? Kesalahan? Atau sesuatu yang tidak ada?"

2.
Kemarikan penamu, biar kujawab di sini.
Yang kau sebut laut adalah jantung ibu
Yang kau sebut rumah adalah angin dan debu
Yang kau sebut luka adalah mata
Yang kau sebut ketakutan adalah suara
Yang kau sebut kematian adalah bayangan
Yang kau sebut kehampaan adalah bibir
Yang kau sebut kesalahan adalah kita

dan bukan kata-kata. Bukan juga kanvas atau yang tidak
sempat hilang
dari senyap
dan yang tidak ada dari yang kau sebut adalah yang tidak
pernah pulang
ke dalam puisi yang tidak sempat terucap.

Ariavico Junaedi, Kafkaesque, dan sejarah toilet

Kentut pun dirampas haknya untuk bersuara
Jauh-jauh pergi ke dalam tubuh sastra
hanya untuk menemukan kecoa
yang lebih tau caranya berak

Tapi itu lebih baik

Ketimbang di sini
Orang-orang terlalu jijik
        menjawab ketakutan
dengan ketakutan

Orang-orang takut pada mayat
Mayat yang tidak lagi bisa nyanyi
Mayat yang tidak lagi bisa akting
Mayat yang tidak lagi bisa bikin zine

Mayat yang sekarang cuma jadi mayat yang sendiri,
yang giting, dan yang seharusnya cuma bisa berkata
aamiin dan amin.

Jangan takut untuk berbuat;
    beraklah sekeras-kerasnya
di wajah mayat yang takut dilupakan jasa(d)nya

Sebelum pada akhirnya kita juga jadi mayat

Dikubur oleh seluruh pantat yang tidak peduli

Disemprot air toilet untuk menghapuskan
        Segala wewangian

Blurrrr
praatt—preetttt—proooottttt!!!
Ah, lega...

Pasifis

Di dalam ruang tidur komplotan pembajak
buku
selalu dingin
Terlalu banyak tepok tak
Kukenal
akhirnya aku akan selalu ada
di luar
————————-Jendela————————
Y a [ŋ] retak- r e t a k karena bunyi

Mati sendirian—kekal—ditiup angin

Lazzuarda Lazzuardi

Tudung merah Kirmidzi hidup menjadi rambutmu
yang kekal.

Tapi kau menutupinya setengah-setengah
Ada apa? Apakah kutu-kutu buku sejarah
sedang menginap waktu kau tertidur dan terjungkal
?

Hari ini kamu menjadi burung yang berkicau di
dalam kanvas sambil bercerita tentang menu warteg.
Dan besok kamu akan kembali menjadi rupa-rupa
warna sapa-menyapa—mengapa?

Tidurmu diam. Bangunmu diam. Belum berserah
Bibirmu tidak henti-hentinya bertugas menggantikan
peran spiker toko swalayan; menjual suara boneka,
keheningan lembaga budaya yang tidak kita
mengerti, suara logo dan sampul catatan pinggir,
desing gesekan arit, pisau dan luka Aan Mansyur,
dan semua yang merah-merah

Tapi kamu tetap biru
Seperti *Snap* di zona kapur

Terus melukis di waktu pagi
sebelum zuhur dan berhenti menulis

saat ayat
kupu-kupu kaca
berhenti kerja lembur

seperti
    Kriapur
        sebelum dicatat mati
Oleh air liur yang bekerja sebagai tukang pahat
            (Sebab kau tak pernah begitu suka puisi)

Tapi kamu hidup
Bersama sejarah lama yang baru-baru ini
hilang ditiup anak bajang: yang berani sendiri

            Tolong, kalau lewat lagi jangan menjadi *Mbeling*
Atau batu. Atau suara. Atau tubuh. Yang utuh.

Biar hanya

Ada

Tanpa apa-apa

Aleida Suryajaya luar

"Mati baik-baik, kawan"

Pemburu usia dari mars kehilangan jobdesc-nya.

Mereka lebih suka memburu kekayaan

Di atas meja kerja yang tidak diketahui
asal-usulnya—seperti bisul yang tiba-tiba mahir
bersiul

Kemana mereka pergi semua tak ada peduli
Entah di   depan

Di _/
Di—\[1]
Paling penting adalah tujan misil penghancur medan
kiat-kiat sukses yang gagal marximal.

Dan kehancuran, lebih baik dari hantu-hantu di
depan kaca yang mengigil setelah dicumbu

Dan tak ada adalah ada.

"Mati baik"
"baik kawan"

---

[1] tinggal

Segede Gaban

SUMPAH DAH INI PUISI

YANG TAK ADA DI DALAM KASUR PERIBADATAN

Besar
Panjang
Lebar
Tebal
Berat
Kecil
Pendek
Sempit
Tipis
Hangat
Dingin
Penuh
Baru
Lama
Bagus
Buruk
Busuk
Kotor
Lurus
Bulat
Tajam
Membosankan
Halus
Basah
Kering

[...]

Benar
Dekat
Jauh
Kanan
Kiri
Binatang
Ikan
Burung
Anjing
Kutu
Ular
Cacing
Kulit hewan
Daging hewan
Darah hewan
Tulang hewan
Lemak hewani
Telur
Tanduk
Ekor
Bulu
Rambut
Kepala
Telinga
Mata
Hidung
Mulut
Gigi
Lidah
Kuku jari
Kaki/telapak kaki
Kaki/tungkai
Lutut
Tangan

[...]

Sayap
Perut
Isi perut
Leher
Punggung
Dada
Jantung
Hati
Minum
Makan

Seada-adanya lupa

Selamat Ulang Angkasa

Subagio selalu mengingatkanku tentang orang
pertama di angkasa luar; seperti dunia tanpa sepi—
semuanya ramai menjadi kata-kata meteor yang
bertelor di sangkar seekor
bajingan.

Sepi hanyalah daun-daun kering yang nekad
menjadi presiden bagi para
penganggguran mikroba.

Tanpa apa-apa, kita semua hanyalah tubuh yang
direkayasa buku-buku
sejarah

Kita terus memakan sebuah kuldi yang kelaparan
Kekenyangan

Apakah itu kita, Kita? Melihat hujan di Jupiter
atau gunung krakatau yang memilih merantau ke
planet kripton.

Dan berton-ton doa selalu menjadi gula-gula
markisa—kiss kiss kiss la famillia

Tugasku mencuci bulan.

Mencuci
Membeli
Memasukkan

Tubuh boneka parau ke Sana

Di tubuh partai yang menggembala orang-orang
pikun. Orang-orang capek. Iya kita capek
Lalu tubuh Aku menjadi tubuh Kita setelah
memperhitungkan jarak kematian—di seberang
jurang mayat-mayat

robot saturnus.

Kejatuhan para robot adalah kebangkitan para
martir. Maksudku montir. Yang tumbuh liar setelah
memasukkan oli garda terdepan. Melumat segala
maklumat manifesto kesendirian di dalam kamar.
Bersama komputer yang mengorbit setelah David
Bowie bangkit dari kehidupan panjang.

Oh Aku, agungkanlah jari kaki para pemuda
yang menolak berbicara tentang orang-orang Kita.
Karena hanya di sana, langkah tetap merdeka

(Di angkasa)

IGNIS

Di dalam mobil ini
Mataku adalah akar
Melihat seorang bayi
Tubuhnya terbakar
Bibirku hijau
Setelah menelan sisa asi
Seorang ibu yang berdiri
Di atas ranjau
Tubuhku tak lagi ada
Ketika seorang tua renta
Mengantarku pada mereka
Yang mata dan bibirnya terbuka

Sendiri, sendiri.

Seperti Hantu Imigran Dari Kartago

seperti hantu imigran dari kartago
kita tak lagi sama peta
berhala sudah dimatikan waktu itu
ketika semuanya sama-sama tak ada
buat saling bunuh di situ
di sebuah kargo dari kartago

seperti hantu imigran dari kartago
sudah jauh kita dimatikan para babu
rumah tua dipugar lagi
dan kita tak bisa lagi jadi hantu
kaki kita sudah tenggelam di dalam kremasi

seperti hantu imigran dari kartago
batu-batu disusun menyentuh bulan
mencubit permukaan pipinya pelan-pelan
tapi tuhan sudah selesai berak dan bebas dari segala
hajat dan jadilah kiamat

M. Raehan Bagus F., mahasiswa Universitas Indonesia, tinggal di Tangerang.